

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang berusaha meningkatkan sumber daya manusia dalam memenuhi kebutuhan yang terbatas dengan menggerakkan sektor pembangunan ekonomi agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi (Adiyadnya, 2019). Indonesia mulai melakukan perdagangan internasional pada saat masa orde baru. Perdagangan internasional sangat berperan penting dalam sektor industri, hal ini dikarenakan perdagangan luar negeri bisa memenuhi kebutuhan negara tersebut apabila negara tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya serta meningkat kesejahteraan masyarakatnya. Sehingga dalam hal ini, perlu adanya perdagangan internasional. Perdagangan internasional terjadi karena tidak ada negara yang dapat memenuhi semua kebutuhan dalam negeri tanpa melakukan perdagangan dengan negara lain (Uli, 2016).

Devisa merupakan sumber pembiayaan perdagangan internasional dan pembangunan nasional, selain itu cadangan devisa menjadi sebuah indikator untuk mengukur perdagangan internasional suatu negara sehingga dapat diketahui seberapa kuat atau lemahnya perekonomian suatu negara (Uli, 2016). Sektor industri saat ini menjadi sektor yang sangat menguntungkan dibandingkan sektor pertanian sehingga negara berkembang khususnya Indonesia beralih dari sektor pertanian ke arah sektor industri. Dibutuhkan devisa yang cukup tinggi saat sektor industri di Indonesia sedang berkembang. Cadangan devisa menjadi bentuk tersimpannya sumber pembiayaan devisa yang dipertanggungjawabkan oleh Bank Indonesia.

Cadangan devisa merupakan sumber pembiayaan perdagangan luar negeri dipertanggung jawabkan oleh Bank Indonesia yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang tentang Bank Indonesia No.23 Tahun 1999 dan telah diubah dengan Undang-Undang No.3 Tahun 2004 (Uli, 2016). Neraca pembayaran Bank Indonesia menjadi tempat tertulisnya Cadangan devisa. Pengelolaan cadangan devisa dilakukan dalam berbagai transaksi devisa dan menerima pinjaman. Cadangan devisa dapat dilihat dari posisi *balance of payment* (BOP) atau neraca pembayaran internasional negara tersebut. Cadangan devisa merupakan indikator ekonomi moneter, dimana kepemilikan aset keuangan internasional, berupa mata uang negara asing dan bentuk lainnya, yang biasa disebut cadangan devisa yang dikelola oleh Bank Sentral (Manurung, 2016).

Cadangan devisa Indonesia cenderung mengalami kenaikan dari tahun 1986 hingga 2018. Cadangan devisa menjadi indikator dalam mengetahui apakah fundamental perekonomian suatu negara kuat atau lemah, selain itu dijadikan dalam menghindari krisis ekonomi dan keuangan suatu negara (Priadi dan Sekar, 2008). Sehingga semakin banyak devisa yang dimiliki oleh penduduk dan pemerintah di suatu negara maka kurs mata uang negara tersebut semakin kuat sehingga semakin kuat pula keuangan negara serta transaksi ekonomi di negara tersebut (Hady, 2009).

Impor memiliki dampak terhadap perekonomian suatu negara dan masyarakat. Menurut Ekanada (2014), untuk melindungi produsen yang lemah di dalam negeri, biasanya suatu negara membatasi jumlah (kuota) impor. Selain untuk melindungi produsen dalam negeri, pembatasan impor juga mempunyai dampak yang lebih luas terhadap perekonomian suatu negara. Dampak positif pembatasan impor tersebut secara umum yaitu menumbuhkan rasa cinta pada

produk dalam negeri, mengurangi keluarnya devisa ke luar negeri, mengurangi ketergantungan terhadap barang-barang impor, memperkuat posisi neraca pembayaran. Ekspor menyebabkan suatu negara mendapat mata uang asing dan sebaliknya impor harus dibayar dengan menggunakan mata uang asing. Transaksi-transaksi tersebut dicatat oleh bank sentral dan nilainya ditunjukkan dalam neraca pembayaran.

Dalam Teori Klasik, David Hume menyatakan bahwa jika suatu negara surplus neraca perdagangan maka akan terjadi aliran emas masuk yang menyebabkan jumlah uang bertambah. Artinya, apabila suatu negara ekspornya lebih besar dibandingkan impornya, maka negara tersebut akan memperoleh keuntungan berupa devisa negara. Hal ini berarti semakin besar suatu negara melakukan perdagangan atau ekspor, maka semakin besar pula cadangan devisanya dan begitupula sebaliknya jika semakin besar suatu negara melakukan impor maka semakin kecil cadangan devisanya. Besaran cadangan devisa sering dikaitkan dengan kemampuan sebuah negara dalam membiayai keperluan impor negara tersebut (Manurung, 2016).

Impor di Indonesia berkembang secara fluktuatif dan meningkat hingga tahun 2018. Jika impor mengalami peningkatan terus menerus yang disebabkan karena adanya persaingan yang rendah dengan produk yang sama yang berasal dari dalam negeri, maka hal ini bisa menjadikan pasar domestik dikuasai oleh produk impor, khususnya bahan dasar sektor industri manufaktur yang dalam perkembangannya semakin tinggi (Uli, 2016).

Cadangan devisa yang berlebihan dapat mengurangi fluktuasi nilai tukar suatu negara dan meningkatkan kemajuan ekonomi (Rizvi, 2011). Menurut

Mayuresh dan Ramana (2013), fluktuasi nilai tukar dapat secara intuitif diatur oleh beberapa parameter yang dapat mencakup faktor ekonomi dan non ekonomi seperti arus masuk modal, tingkat bunga yang berlaku dalam perekonomian, tingkat inflasi, volume cadangan devisa, saldo neraca berjalan, tingkat pertumbuhan PDB, defisit fiskal, rasio impor terhadap PDB, rasio ekspor terhadap PDB, stabilitas politik, indeks pembangunan, indeks korupsi, kesehatan ekonomi global, dll. Pada perdagangan internasional terdapat sebuah transaksi antara negara satu dengan negara lainantar beberapa negara dan dari adanya transaksi tersebut terjadi pertukaran mata uang antar negara tersebut. Kurs atau nilai tukar merupakan nilai mata uang dari negara satu yang didasarkan pada perhitungan mata uang negara yang lain (Dornbusch *et al*, 1997). Mata uang standar internasional yang dipakai pada transaksi perdagangan internasional yaitu kurs dollar Amerika karena dapat diterima oleh masyarakat umum, serta memiliki stabilitas nilai tukar yang tinggi (Latief, 2001).

Kurs Rupiah adalah salah satu faktor dalam menentukan cadangan devisa yang dimiliki. Apabila kurs rupiah mengalami ketidakstabilan atas nilai tukar terhadap dollar maka akan berdampak buruk kepada kegiatan impor, dimana kegiatan impor yang dilakukan sebuah negara pastinya menggunakan mata uang asing yaitu dollar. Dengan terjadinya depresiasi kurs rupiah maka ini akan sangat merugikan Indonesia apabila tingkat impor selalu meningkat. semakin melemahnya nilai tukar rupiah akan semakin memperburuk kondisi cadangan devisa (Rizieq, 2006).

Nilai tukar rupiah (kurs) dari tahun 1986-2018 mengalami fluktuatif hingga di tahun 2018 nilai tukar rupiah (kurs) mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Kuswanto (2017) menjelaskan cadangan devisa dipengaruhi oleh nilai tukar

rupiah yang mengalami fluktuasi terhadap dollar AS. Misalnya jika terjadi penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS maka akan memberikan dampak terhadap perkembangan perekonomian Indonesia diluar negeri sehingga hal itu akan mempengaruhi neraca perdagangan yang kemudian juga akan mempengaruhi neraca pembayaran Indonesia. Kurs adalah variabel makroekonomi mendasar yang memacu investor tentang cara terbaik untuk mencapai keseimbangan antara mitra dagang mereka.

Utang luar negeri merupakan faktor untuk meningkatkan cadangan devisa. Dimana cadangan devisa Indonesia dapat berbentuk pembayaran ekspor, investasi, bantuan bilateral dan pinjaman sehingga adanya utang luar negeri ini diharapkan dapat meningkatkan investasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Atmadja (2000) menjelaskan proporsi penerimaan devisa di current account yang bersumber dari ekspor yang ditarik oleh seluruh debt service seperti bunga dan cicilan utang menjadi pengukur adanya beban utang luar negeri.

Negara berkembang seperti Indonesia umumnya berhutang dalam jumlah yang tinggi dengan tingkat suku bunga yang cukup tinggi. Dengan adanya utang luar negeri diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi serta ditingkatkannya bidang investasi. Namun, menurut Pattilo (2002) dijelaskan menurut teori ketergantungan utang (*debt overhang theory*), jika akumulasi utang tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan menurun karena dalam jangka panjang utang menjadi lebih tinggi dibandingkan kemampuan suatu negara untuk membayar, sedangkan bunga dari utang tersebut akan mendorong investasi domestik dan asing sehingga akan menghalangi pertumbuhan dan mengurangi cadangan devisa.

Secara teoritis, utang luar negeri dapat dibenarkan untuk menutup kelangkaan dana pembangunan domestic yang diharapkan dengan pengelolaan dana secara hati-hati (prudential) dan terarah dapat digunakan untuk membangun proyek pembangunan yang hasilnya untuk membayar cicilan utang dan bunganya. Persoalan utang luar negeri kemudian menjadi persoalan serius setelah secara akumulatif jumlahnya semakin membengkak dan memberatkan anggaran negara. Beban pembayaran pokok dan bunga utang luar negeri yang semakin besar menyurutkan peran pemerintah untuk lebih mengarahkan anggaran negara bagi pemenuhan kebutuhan pokok rakyat. Utang luar negeri yang skenario awalnya hanya sekedar sebagai pelengkap dan pembangunan sekarang menjadi beban pembangunan itu sendiri (Yuliadi, 2007).

Utang luar negeri dari tahun 1986-2018 mengalami fluktuatif dalam pergerakannya. Utang luar negeri Indonesia terus meningkat hingga tahun 2018. Besarnya utang Indonesia yang terus membesar ditambah lagi oleh bunga dari utang tersebut. Sehingga pembayaran cicilan utang beserta bunganya merupakan pengeluaran devisa yang utama bagi banyak negara debitur.

Kondisi cadangan devisa saat ini harus diperhatikan, agar transaksi luar negeri bisa berjalan stabil. Pengelolaan cadangan devisa bertujuan untuk menstabilkan nilai tukar, jika cadangan devisa semakin turun maka akan menimbulkan spekulasi dari para spekulator mengenai rupiah, sehingga dalam memenuhi kebutuhan likuiditas maka stabilitas nilai tukar perlu untuk dipertahankan (Lusia, 2016). Untuk tetap menstabilkan cadangan devisa maka diperlukan dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa seperti impor, nilai tukar rupiah (kurs), dan utang luar negeri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan proposal skripsi dengan judul “**Analisis Pengaruh Impor, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia**”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Cadangan Devisa Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Pembayaran Utang Luar Negeri Pemerintah terhadap Cadangan Devisa Indonesia?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini yaitu :
  - a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
  - b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
  - c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

2. Manfaat dari penelitian ini yaitu :

- a. Bagi Peneliti Bertambahnya ilmu pengetahuan dan wawasan terkait tema yang diteliti oleh peneliti.
- b. Bagi Masyarakat Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengaruh Impor, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Utang Luar Negeri terhadap Devisa Negara Indonesia
- c. Bagi para pelaku akademisi bisa menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan bahan studi untuk peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan.